

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENGENDALIAN
INTERNAL PADA KAS KECIL USAHA RUMAHAN****Mas Amah¹, Hadli², Sri Ermeila³**

Universitas IBA Palembang

¹ masamahhamdan@gmail.com² hadli@iba.ac.id³ ermeilasri05@gmail.com**Informasi artikel**

Diterima :

22 Oktober 2025

Direvisi :

24 November 2025

Disetujui :

26 November 2025

ABSTRACT

This qualitative case study looks at how financial literacy and internal control affect petty-cash routines in 12 home-based microenterprises. Located along Jalan Politeknik, the study helps us understand the current efforts to improve financial practices in small and medium enterprises in Indonesia. We gathered data through semi-structured interviews, non-participant observations, and document checks. We then analyzed this data using cross-case thematic analysis. The findings show a clear relationship: the level of financial literacy—whether low, medium, or high—directly impacts how well petty-cash is managed. Effectiveness revolves around five key controls: fund separation, imprest limits, mandatory documentation, simple prior authorization, and scheduled reconciliation.

The study's unique contributions are two practical tools, micro-authorization (quick approval along with immediate photo proof) and weekly reconciliation. These tools effectively reduce ongoing leakages common in family-run settings. The study provides practical guidance in a clear order for improving these practices, in line with national financial literacy policy directions.

Keywords : *Financial literacy in MSMEs; Internal control practices; Petty cash management; Weekly reconciliation routines; Micro-authorization and photo-proof.*

PENDAHULUAN

Usaha rumahan sebagai bagian dari UMKM memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Besarnya kontribusi ini menegaskan bahwa penguatan praktik pengelolaan keuangan pada skala usaha terkecil sekalipun akan membawa dampak luas bagi ketahanan dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam aktivitas harian usaha rumahan, kas kecil merupakan komponen vital yang menopang beragam transaksi rutin mulai dari pembelian bahan baku dalam jumlah kecil, biaya transportasi, hingga pengeluaran operasional mendesak. Tanpa sistem pencatatan yang memadai, transaksi kas kecil mudah terlewat, sulit ditelusuri, dan rawan kesalahan. Integrasi praktik akuntansi sebagai pondasi keuangan dipandang krusial untuk memastikan transaksi kas kecil tercatat secara sistematis dan dapat diaudit (Santi et al., 2025).

Salah satu akar persoalan pengelolaan kas kecil terletak pada rendahnya literasi keuangan pelaku usaha. Kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar seperti pencatatan, penganggaran, dan arus kas sering kali mendorong pengambilan keputusan yang bersifat jangka pendek dan tidak berbasis data. Akibatnya, kas kecil tidak dikelola sebagai instrumen kontrol, melainkan sekadar dana “siap pakai” yang penggunaannya tidak terencana (Rita & Maharani, 2020).

Manifestasi rendahnya literasi keuangan tercermin pada absennya pembukuan sederhana, tidak adanya anggaran kas (*cash budgeting*), serta lemahnya kemampuan membaca pola arus kas masuk keluar. Ketika praktik elementer ini diabaikan, pengeluaran kecil berulang tidak terkendali dan posisi kas harian menjadi kabur. Pada titik ini, usaha kesulitan membedakan pengeluaran prioritas dengan pengeluaran yang dapat ditunda (Rita & Maharani, 2020).

Di sisi lain, kelemahan pengendalian internal memperbesar risiko yang melekat pada kas kecil. Ketidakersediaan bukti transaksi, tidak adanya otorisasi berlapis, dan prosedur pemeriksaan kas yang sporadis merupakan pola masalah yang sering muncul pada UMKM. Studi mengenai implementasi pengendalian internal menunjukkan bahwa lemahnya kontrol berdampak langsung pada ketertiban dan keamanan pengelolaan kas (Azmiyanti & Rista, 2025).

Dari perspektif akuntabilitas, kelemahan pengendalian internal bukan hanya mengganggu tertib administrasi, tetapi juga menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Informasi keuangan yang andal mensyaratkan bukti transaksi memadai, pemisahan fungsi, serta rekonsiliasi yang konsisten. Tanpa pilar-pilar tersebut, laporan keuangan menjadi kurang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan manajerial (Sularsih & Wibisono, 2021).

Masalah semakin kompleks ketika pelaku usaha menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, tidak menyusun laporan keuangan, dan tidak menerapkan prosedur pengeluaran serta pencatatan yang sistematis. Pada konteks usaha rumahan, batas antara dompet keluarga dan kas usaha kerap kabur, sehingga akurasi informasi kas kecil sulit dijaga dan evaluasi kinerja menjadi bias (Bahiu & Saerang, 2021).

Transformasi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, volume dan kecepatan transaksi meningkat sehingga menuntut kedisiplinan pencatatan yang lebih tinggi; di sisi lain, teknologi menyediakan sarana untuk membuat pengelolaan keuangan lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Dalam lanskap ini, penguatan literasi keuangan menjadi kunci agar pelaku usaha dapat memanfaatkan teknologi secara tepat guna (Kurniawan, 2025).

Literasi keuangan tidak hanya menyangkut pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam merencanakan, mencatat, dan menafsirkan informasi keuangan. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki korelasi positif terhadap performa dan keberlangsungan usaha mikro, mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas literasi berpotensi memperbaiki kualitas keputusan pengelolaan kas kecil (Lubis et al., 2024).

Pada wilayah kas kecil, kerentanan terhadap penyimpangan relatif tinggi karena nilai transaksi per kejadian kecil, frekuensi tinggi, dan pengawasan sering longgar. Minimnya kontrol terhadap transaksi kecil dapat membuka celah terjadinya kecurangan maupun pemborosan secara akumulatif. Kekuatan kontrol internal pada titik-titik rawan inilah yang menentukan kualitas informasi kas dan efektivitas penggunaan dana (Sularsih & Wibisono, 2021).

Secara praktik, penerapan prosedur standar seperti penggunaan dana tetap (*imprest*), kewajiban bukti transaksi (*voucher*), otorisasi berjenjang, serta rekonsiliasi periodik menjadi

komponen penting untuk menutup celah risiko. Prosedur ini tidak hanya membantu menjaga disiplin penggunaan kas kecil, tetapi juga memudahkan penelusuran ketika terjadi selisih atau indikasi penyimpangan (Azmiyanti & Rista, 2025; Santi et al., 2025).

Sejalan dengan itu, adopsi solusi digital dapat mendukung penguatan proses. Pemanfaatan aplikasi pencatatan, dompet digital, dan arsip bukti transaksi elektronik membantu mempercepat input data, mengurangi kesalahan manual, dan meningkatkan keterlacakan transaksi. Pendekatan literasi keuangan berbasis teknologi (*fintech*) membuka kemungkinan pendampingan yang lebih aplikatif bagi pelaku UMKM (Herdinata & Pranatasari, 2020).

Meski demikian, teknologi tidak otomatis menyelesaikan masalah tanpa fondasi literasi dan kontrol yang kuat. Tanpa pemahaman yang memadai, alat digital justru berpotensi menambah kompleksitas dan menimbulkan data yang tidak konsisten. Karena itu, penguatan literasi keuangan harus berlangsung beriringan dengan pembenahan sistem pengendalian internal agar hasilnya saling melengkapi (Kurniawan, 2025; Sularsih & Wibisono, 2021).

Kesenjangan penelitian terlihat pada terbatasnya kajian yang secara spesifik menautkan literasi keuangan dan pengendalian internal dengan efektivitas pengelolaan kas kecil pada usaha rumahan. Banyak studi menyoroti aspek literasi atau kontrol secara parsial, sementara keterkaitan simultan keduanya dalam konteks kas kecil masih membutuhkan bukti empiris yang lebih kuat. Celah ini penting untuk diisi guna menghasilkan rekomendasi yang operasional bagi pelaku usaha (Lubis et al., 2024; Azmiyanti & Rista, 2025).

Dengan demikian, urgensi penelitian ini bertumpu pada kebutuhan untuk memahami bagaimana literasi keuangan dan pengendalian internal memengaruhi pengelolaan kas kecil baik secara parsial maupun simultan pada usaha rumahan. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan pijakan praktis bagi perbaikan prosedur, peningkatan akuntabilitas, serta penguatan keberlanjutan usaha di tengah dinamika digitalisasi (Santi et al., 2025; Rita & Maharani, 2020; Kurniawan, 2025).

KAJIAN LITERATUR

Literasi keuangan pada dasarnya merujuk pada pemahaman dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif mulai dari pengambilan keputusan terkait pendapatan, pengeluaran, tabungan, hingga investasi (Lusardi & Mitchell, 2014). Pada konteks UMKM dan khususnya usaha rumahan, literasi keuangan menjadi fondasi perilaku finansial yang tertib, sehingga memengaruhi cara pelaku usaha merancang, mengeksekusi, dan mengevaluasi keputusan kas sehari-hari, termasuk pengelolaan kas kecil yang berfrekuensi tinggi.

Sejalan dengan itu, literasi keuangan yang memadai memungkinkan pelaku UMKM menyusun laporan keuangan sederhana, mengelola arus kas secara efisien, dan menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan (Herdinata & Pranatasari, 2020). Kemampuan ini mencakup kompetensi praktis seperti pembukuan dasar, penjadwalan pembayaran, dan pemantauan saldo kas sehingga penggunaan kas kecil dapat diarahkan pada prioritas operasional yang jelas.

Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan berimbas pada penurunan kualitas laporan keuangan, memperlebar jarak antara realitas transaksi dan catatan akuntansi yang dapat diandalkan (Sularsih & Wibisono, 2021). Dampak ini sangat terasa pada kas kecil, karena sifat transaksinya yang bernilai kecil namun sering, rawan terlewat, dan seringkali tidak didokumentasikan secara memadai jika pelaku usaha tidak memiliki pengetahuan akuntansi dasar yang memadai.

Di sisi lain, pengendalian internal menjelaskan kerangka kebijakan dan prosedur untuk menjamin efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (COSO, 2013). Kerangka ini menegaskan pentingnya

lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi-komunikasi, dan pemantauan yang keseluruhannya relevan bagi tata kelola kas kecil.

Dalam praktiknya, pada banyak usaha kecil, pengendalian internal terhadap kas kecil kerap tidak diformalkan. Pengeluaran dilakukan tanpa otorisasi, bukti transaksi tidak lengkap, dan rekonsiliasi jarang atau tidak dilakukan secara periodik (Rista & Azmiyanti, 2025). Pola ini membuat aliran kas harian sulit ditelusuri dan membuka celah terjadinya ketidaktepatan penggunaan dana.

Penguatan pengendalian internal terbukti berperan dalam mencegah fraud dan kebocoran dana, terutama pada titik-titik rawan seperti kas kecil (Santi et al., 2025). Dengan aktivitas pengendalian yang konsisten misalnya otorisasi berjenjang dan dokumentasi lengkap pelaku usaha memiliki mekanisme pembatasan dan penelusuran yang jelas ketika terjadi selisih atau indikasi penyimpangan.

Kas kecil sendiri didefinisikan sebagai dana yang disediakan untuk pengeluaran rutin yang kecil dan mendadak, seperti pembelian ATK, ongkos kirim, dan biaya transportasi (Mulyadi, 2016). Walau nominalnya kecil, akumulasi transaksi tanpa pencatatan yang baik dapat menciptakan selisih material; karenanya, kas kecil membutuhkan prosedur tetap yang ringkas namun tegas agar tidak menimbulkan inefisiensi (Kurniawan, 2025).

Literasi keuangan yang rendah dan lemahnya pengendalian internal saling memperburuk mutu manajemen kas. Ketika keduanya tidak terintegrasi, kas kecil menjadi titik rawan yang mengganggu kelancaran operasional: pengeluaran tidak berprioritas, bukti transaksi tercecer, dan saldo kas sulit direkonsiliasi (Rita & Maharani, 2020). Integrasi pengetahuan finansial dengan kontrol proses menjadi syarat agar kas kecil berfungsi sebagai alat kendali, bukan sekadar “dana siap pakai”.

Pada era digital, tantangan dan peluang pengelolaan keuangan berkembang cepat. Literasi berbasis fintech dapat membantu UMKM mengadopsi aplikasi pencatatan, dompet digital, dan arsip elektronik bukti transaksi, sehingga proses menjadi lebih efisien dan terdokumentasi (Herdinata & Pranatasari, 2020). Namun adopsi teknologi tetap mensyaratkan pemahaman literasi yang memadai agar data yang dihasilkan konsisten dan berguna (Kurniawan, 2025).

Kualitas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh kombinasi literasi, sistem informasi, dan pengendalian internal (Sularsih & Wibisono, 2021). Ketika ketiganya berjalan serasi, catatan kas kecil menjadi lebih andal: transaksi tercatat pada saat terjadi, didukung bukti yang memadai, serta mudah diaudit kembali untuk keperluan pengawasan maupun perencanaan.

Temuan empiris memperkuat argumen tersebut. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen kas UMKM dan berimplikasi pada pertumbuhan usaha, sehingga mempertegas peran kapasitas pengetahuan finansial dalam menjaga likuiditas dan solvabilitas harian (Rita & Maharani, 2020). Implikasi praktisnya adalah kebutuhan pelatihan yang menekankan aspek kas kecil sebagai bagian dari ekosistem laporan keuangan.

Konteks kewilayahan juga menunjukkan pola serupa: literasi dan pengelolaan keuangan yang baik terbukti berkontribusi pada keberlanjutan keuangan UMKM di daerah terpencil (Bahiu & Saerang, 2021). Artinya, intervensi pada literasi dan prosedur kas kecil bukan hanya urgen di pusat pertumbuhan, tetapi juga di wilayah dengan akses pendampingan terbatas.

Di tingkat proses, pengendalian internal berbasis akuntansi sederhana misalnya sistem dana tetap (*imprest*), penggunaan voucher, serta rekonsiliasi periodik mampu meminimalkan penyalahgunaan dana kas kecil (Santi et al., 2025). Rangkaian praktik ini realistis diadopsi usaha rumahan karena tidak memerlukan infrastruktur rumit tetapi memberi dampak besar pada tertib administrasi.

Selain itu, literasi keuangan dapat berperan sebagai variabel yang memperkuat pengaruh kontrol internal terhadap keberlangsungan usaha. Ketika pelaku memahami logika di balik prosedur, kepatuhan meningkat dan efektivitas pengendalian membaik mendorong

kesinambungan usaha melalui disiplin kas kecil yang lebih baik (Lubis et al., 2024). Sinergi ini menjelaskan mengapa program peningkatan kapasitas sebaiknya menyasar pengetahuan dan proses sekaligus.

Sebaliknya, ketiadaan sistem pengawasan dan pelaporan dalam pengelolaan kas menimbulkan inefisiensi dan meningkatkan risiko fraud (Azmiyanti & Rista, 2025). Tanpa garis otorisasi dan dokumentasi yang jelas, sulit membedakan pengeluaran usaha dan non-usaha, sehingga keputusan finansial menjadi kabur dan akuntabilitas melemah dari waktu ke waktu.

Secara konseptual, literatur menunjukkan benang merah yang konsisten: literasi keuangan membentuk kompetensi keputusan, pengendalian internal menyediakan pagar proses, dan keduanya bertemu pada praktik kas kecil sebagai titik kritis operasional. Dengan dasar itu, kajian ini memandang perlu pengujian empiris mengenai pengaruh masing-masing faktor serta pengaruh simultannya terhadap efektivitas pengelolaan kas kecil pada usaha rumahan (Lusardi & Mitchell, 2014; Rita & Maharani, 2020; COSO, 2013; Santi et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini disusun sebagai studi kualitatif dengan rancangan studi kasus kolektif yang menempatkan beberapa usaha rumahan di koridor usaha Jalan Politeknik sebagai unit-unit kasus yang saling dibandingkan. Pemilihan desain ini dimaksudkan untuk menelaah secara mendalam proses, variasi praktik, dan mekanisme yang mengaitkan literasi keuangan serta pengendalian internal dengan pengelolaan kas kecil dalam konteks operasional sehari-hari. Alih-alih menguji hubungan kausal secara statistik, pendekatan ini mengejar pemahaman yang kaya (*rich understanding*) tentang alasan di balik keputusan-keputusan kas kecil, bagaimana kontrol diterapkan di lapangan, dan kondisi yang membuat praktik tertentu berlangsung atau berubah dari waktu ke waktu.

Penelitian dilaksanakan di koridor usaha Jalan Politeknik, pada rentang Maret hingga Oktober 2025, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk membangun kedekatan dengan konteks, mengamati siklus transaksi berulang, dan menangkap perubahan musiman atau pola harian pada penggunaan kas kecil. Obyek yang dikaji adalah praktik kas kecil mencakup pengeluaran rutin bernilai kecil, tata cara pencatatan dan penyimpanan bukti, hingga rekonsiliasi sederhana yang dijalankan pemilik atau pengelola usaha rumahan di lokasi tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap usaha rumahan yang aktif menggunakan kas kecil. Informan kunci meliputi pemilik/pengelola, penjaga kas atau pencatat transaksi, serta bila relevan anggota keluarga yang terlibat dalam pencatatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk mewakili variasi subsektor (misalnya makanan-minuman, fashion, jasa) dan ukuran usaha, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan *snowball* guna menjangkau pelaku yang memenuhi kriteria namun awalnya sulit diidentifikasi. Jumlah kasus dan informan ditentukan oleh prinsip kejenuhan data: proses rekrutmen dihentikan ketika wawancara dan observasi tidak lagi menghasilkan tema baru yang substantif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang didukung pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi proses, daftar pemeriksaan dokumen, dan jurnal reflektif. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali cara pelaku memisahkan keuangan usaha dan pribadi, menyusun anggaran kas, menjalankan dana tetap (*imprest*), menyiapkan bukti transaksi, menerapkan otorisasi, dan melakukan rekonsiliasi kas kecil; sementara lembar observasi memandu peneliti mencatat momen pengeluaran, titik pencatatan, alur persetujuan, serta lokasi penyimpanan dokumen. Daftar pemeriksaan dokumen digunakan untuk menilai kelengkapan dan konsistensi bukti (nota, buku kas kecil, rekap pengeluaran), sedangkan jurnal reflektif membantu memantau asumsi dan potensi bias peneliti sepanjang proses.

Pengumpulan data berlangsung secara bertahap. Pada fase awal, peneliti memetakan klaster usaha di koridor Jalan Politeknik, mengurus perizinan, dan membangun rapport dengan pelaku. Wawancara mendalam berdurasi sekitar 30–60 menit dilakukan di lokasi usaha, direkam atas persetujuan informan, dan segera ditranskrip untuk memungkinkan klarifikasi cepat bila diperlukan. Observasi dilakukan secara non-partisipan pada jam operasional untuk menangkap praktik kas kecil “sebagaimana adanya”, disertai pencatatan waktu pada momen kunci seperti pengeluaran dan otorisasi. Bila tersedia, dokumen keuangan sederhana ditelaah untuk memastikan keselarasan antara cerita informan, perilaku yang diamati, dan jejak administratif. Setelah setiap kunjungan, peneliti melakukan member checking singkat berupa pengembalian ringkas temuan awal kepada informan untuk menguji ketepatan pemahaman.

Definisi operasional dalam penelitian ini diposisikan sebagai *sensitizing concepts* yang memandu penelusuran data, bukan sebagai ukuran numerik. Literasi keuangan dipahami sebagai pengetahuan dan keterampilan praktis terkait pencatatan, penganggaran kas, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan usaha pribadi, serta pemanfaatan aplikasi sederhana. Pengendalian internal dipahami sebagai keberadaan prosedur otorisasi, kewajiban bukti transaksi, pengawasan fisik atas kas, pemisahan peran yang praktis di usaha kecil, dan rekonsiliasi kas kecil berkala. Sementara itu, pengelolaan kas kecil dipahami melalui praktik dana tetap, kelengkapan dokumentasi, ketepatan waktu pencatatan, ketertelusuran transaksi, dan efisiensi pengeluaran rutin. Kerangka-kerangka ini menuntun arah wawancara, observasi, dan penilaian dokumen tanpa mengunci temuan pada kategori yang kaku.

Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk menjaga kepekaan terhadap temuan baru. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan salinan dokumen dianonimkan dan diorganisasi dalam arsip digital yang rapi. Peneliti memulai dengan pengodean terbuka untuk mengenali unit-unit makna yang relevan, kemudian mengelompokkan kode menjadi tema dan subtema seperti “pemisahan usaha pribadi”, “*imprest* dan otorisasi”, “peran keluarga dalam pencatatan”, atau “kendala bukti transaksi”. Langkah berikutnya adalah memetakan hubungan antartema guna menjelaskan mekanisme bagaimana literasi dan kontrol bekerja terhadap keputusan kas kecil, disusul analisis lintas kasus untuk memperlihatkan persamaan, perbedaan, dan prasyarat kontekstual yang memengaruhi variasi praktik.

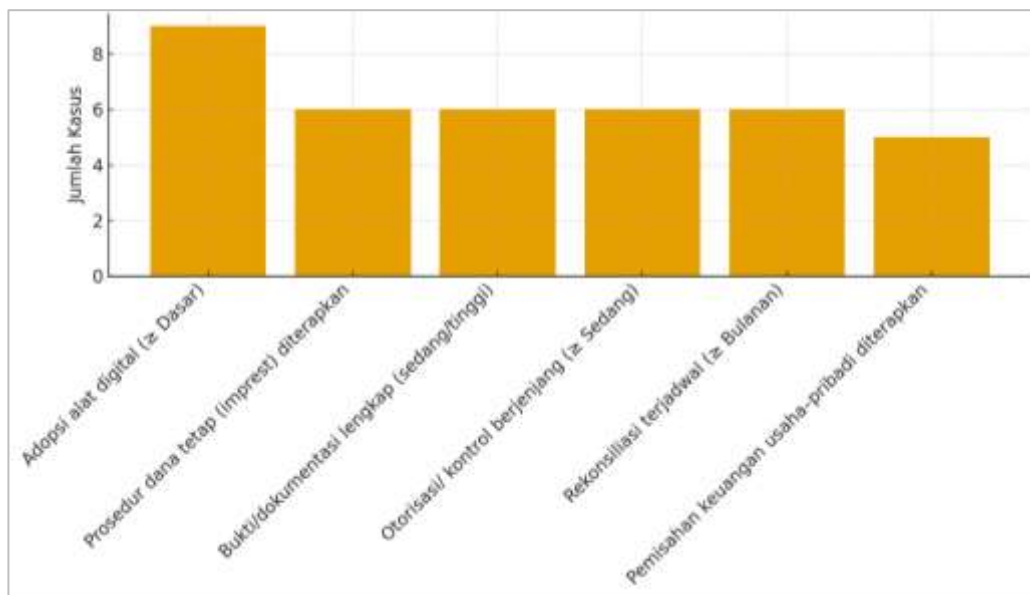
Keandalan dan keabsahan temuan dijaga melalui beberapa strategi *trustworthiness*. Kredibilitas diperkuat dengan triangulasi metode (wawancara, observasi, telaah dokumen) dan triangulasi sumber (pemilik, pemegang kas/pencatat), serta member *checking* terstruktur pada ringkasan temuan tiap kasus. Dependabilitas ditopang oleh *audit trail* yang merekam keputusan lapangan, versi pedoman wawancara, perubahan skema pengodean, dan alasan di baliknya. Konfirmabilitas didukung dengan jurnal reflektif yang memantau pengaruh posisi peneliti terhadap interpretasi data serta penyimpanan bukti temuan (kutipan terpilih, foto dokumen yang dianonimkan, sketsa alur) secara sistematis. Untuk transferabilitas, peneliti menyajikan *thick description* mengenai karakteristik usaha rumahan di Jalan Politeknik, ritme operasional, dan kondisi lingkungan yang relevan.

Aspek etika penelitian dijalankan sejak awal. Seluruh partisipasi bersifat sukarela, didahului penjelasan tujuan, prosedur, manfaat, dan potensi risiko yang wajar. Identitas usaha dan individu disamarkan, data disimpan aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Perekaman suara dilakukan hanya dengan persetujuan, dan informan berhak menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi. Setiap permintaan pembatasan akses ke dokumen diakomodasi, dan hasil kajian tidak akan memuat informasi yang memungkinkan identifikasi langsung.

Penelitian ini menyadari keterbatasan yang mungkin timbul, antara lain keterbatasan akses pada dokumen keuangan, reaktivitas informan saat diobservasi, dan potensi bias keinginan sosial dalam jawaban. Upaya mitigasi dilakukan dengan membangun kepercayaan

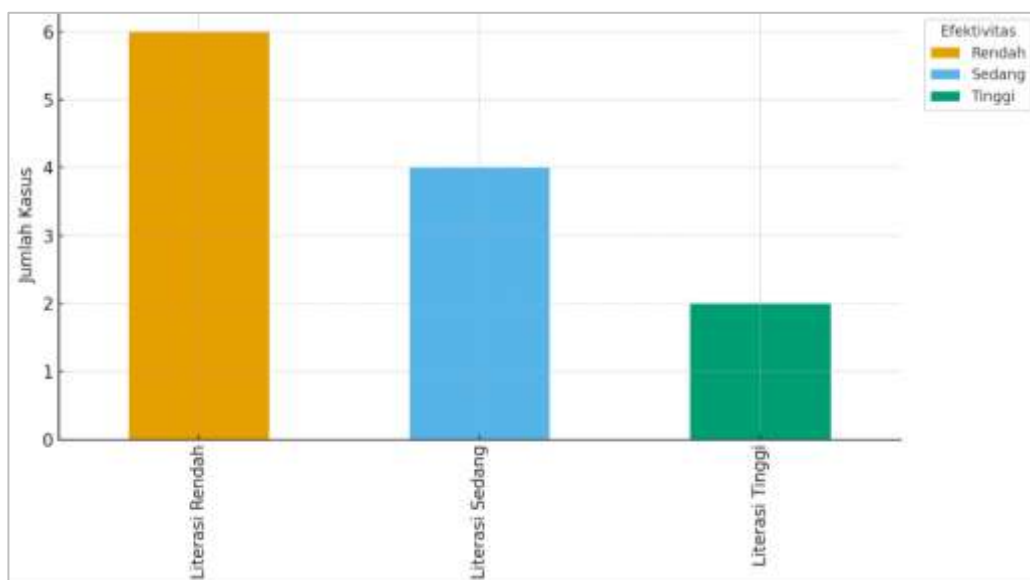
melalui kunjungan berulang, penjadwalan yang menyesuaikan jam operasional, penggunaan contoh konkret dalam probing untuk menekan jawaban normatif, serta memverifikasi temuan melalui triangulasi dan member checking. Dengan rancangan, prosedur, dan pengaman metodologis tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang jernih dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai bagaimana literasi keuangan dan pengendalian internal membentuk praktik pengelolaan kas kecil pada usaha rumahan di Jalan Politeknik sepanjang Maret hingga Oktober 2025.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Frekuensi Tema Kunci (N=12)

Sumber : Diolah penulis



Gambar 2. Literasi vs Efektifitas Pengelolaan Kas Kecil (N=12)

Sumber : Diolah penulis

Grafik Frekuensi Tema Kunci memperlihatkan bahwa adopsi alat digital tingkat dasar hadir pada 9 dari 12 kasus (75%). Namun, praktik kontrol inti imprest, bukti/otorisasi, dan

rekonsiliasi terjadwal baru terlihat pada sekitar separuh kasus (masing-masing 6/12; 50%). Pemisahan keuangan usaha-pribadi masih terbilang lemah, hanya tampak pada 5/12 kasus (41,7%). Grafik Literasi vs Efektivitas menunjukkan korespondensi satu-banding-satu: literasi rendah/sedang/tinggi beriringan dengan efektivitas rendah/sedang/tinggi (6–4–2 kasus), menandakan keterkaitan yang kuat pada konteks penelitian ini.

Interpretasi Temuan

Pertama, relasi literasi efektivitas yang konsisten mendukung argumen bahwa pengetahuan dan keterampilan finansial merupakan prasyarat bagi tertibnya kas kecil meliputi pencatatan tepat waktu, penganggaran kas, dan pemantauan arus kas (Herdinata & Pranatasari, 2020). Pola ini mempertegas bahwa literasi tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan tampak dalam perilaku finansial yang mendukung akuntabilitas kas kecil.

Kedua, temuan bahwa imprest + bukti/otorisasi + rekonsiliasi membentuk kombinasi kontrol yang “mengunci” disiplin transaksi sejalan dengan kerangka COSO khususnya pilar aktivitas pengendalian dan pemantauan serta praktik akuntansi kas kecil yang dianjurkan (COSO, 2013; Santi et al., 2025). Pada kasus yang menerapkan ketiganya, pengeluaran kecil menjadi terbatas pada pos yang disetujui, mudah ditelusuri, dan selisih kas cepat teridentifikasi.

Ketiga, temuan spesifik penelitian ini ialah bahwa digital tidak otomatis efektif. Walaupun 75% kasus telah memakai aplikasi/dompot digital, ketidaksinkronan antara data aplikasi dan bukti fisik kerap muncul ketika prosedur bukti wajib dan momen rekonsiliasi tidak ditegakkan. Ini menguatkan pandangan bahwa kualitas pelaporan UMKM adalah fungsi dari literasi + sistem informasi + kontrol yang harus berjalan serempak (Kurniawan, 2025).

Keempat, pemisahan dana usaha pribadi terbukti menjadi titik tumpu. Di kasus yang belum memisahkan, arus kas mudah kabur walaupun ada aplikasi. Begitu dana dipisah (rekening/dompot khusus + batas imprest), akurasi saldo dan ketertelusuran meningkat sejalan dengan rekomendasi praktik akuntansi kas kecil (Rita & Maharani, 2020).

Kelima, pada usaha rumahan yang melibatkan anggota keluarga, norma kerja (mis. mengambil kas “kecil” tanpa bukti) dapat melemahkan pengendalian. Penerapan otorisasi mikro (persetujuan cepat + foto bukti segera) dan rekonsiliasi mingguan efektif mengurangi kebocoran berulang menambah detail prosedural yang memperluas temuan literatur sebelumnya (Azmiyanti & Rista, 2025).

Posisi terhadap Rujukan

Penelitian ini Mendukung temuan literasi yang sudah ada terkait dengan manajemen kas/kinerja UMKM (Rita & Maharani, 2020) serta pentingnya kontrol internal untuk mencegah *fraud*/kebocoran (Santi et al., 2025; Azmiyanti & Rista, 2025). Penelitian ini juga memperluas wawasan dengan menunjukkan mekanisme bagaimana literasi “bekerja” melalui kontrol (imprest, bukti, otorisasi, rekonsiliasi) pada titik rawan kas kecil, bukan sekadar korelasi tingkat makro (Sularsih & Wibisono, 2021; Lubis et al., 2024). Secara kritis temuan dalam penelitian ini mengoreksi ekspektasi dengan menegaskan bahwa adopsi fintech tanpa literasi dan SOP pengendalian tidak cukup (Kurniawan, 2025).

Implikasi Praktis & Tindak Lanjut

Berdasarkan temuan studi ini, perbaikan pengelolaan kas kecil pada UMKM dapat diwujudkan melalui serangkaian panduan implementasi yang terstruktur dan pragmatis. Pertama, intervensi harus mengikuti urutan implementasi yang preskriptif: (i) pemisahan dana usaha dan dana pribadi, diikuti dengan (ii) penetapan sistem *imprest* dan pos-pos belanja yang jelas. Selanjutnya, (iii) kewajiban bukti dan otorisasi sederhana harus diterapkan, (iv) diikuti dengan rekonsiliasi mingguan untuk memitigasi kebocoran secara berkelanjutan, sebelum akhirnya (v) optimalisasi pemanfaatan aplikasi digital dilakukan. Kedua, panduan ini diformulasikan ke dalam SOP mikro satu halaman yang memuat alur proses yang ringkas ("minta–otorisasi–bayar–unggah bukti–catat–rekonsiliasi") dan diperkuat dengan daftar cek mingguan. Ketiga, untuk memastikan adopsi yang efektif, diperlukan pelatihan singkat yang

terdiri dari tiga sesi (masing-masing dua jam) yang berfokus pada peningkatan literasi kas kecil dan kontrol internal berbasis praktik lokal yang relevan. Terakhir, keberlanjutan peningkatan praktik ini didukung oleh mekanisme *peer review* bulanan antar pelaku usaha di koridor geografis yang sama, memfasilitasi audit ringan dan berbagi solusi praktis untuk masalah operasional sehari-hari.

Keterbatasan

Akses dokumen tidak selalu penuh dan ada potensi reaktivitas saat observasi, sehingga angka agregat berfungsi sebagai indikator kontekstual, bukan generalisasi statistik. Meski demikian, konsistensi pola lintas kasus memperkuat kesimpulan bahwa literasi keuangan dan pengendalian internal terutama imprest, bukti/otorisasi, rekonsiliasi, dan pemisahan dana adalah tuas paling efektif untuk memperbaiki kas kecil pada usaha rumahan di lokasi penelitian (Lubis et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian kualitatif pada 12 usaha rumahan di koridor Jalan Politeknik (Maret–Oktober 2025) menunjukkan korespondensi yang konsisten antara tingkat literasi keuangan dan efektivitas pengelolaan kas kecil: kelompok literasi rendah/sedang/tinggi beriringan dengan efektivitas rendah/sedang/tinggi. Efektivitas tertinggi muncul pada kasus yang menegakkan kombinasi imprest, bukti/otorisasi, dan rekonsiliasi terjadwal, diikuti pemisahan dana usaha pribadi sebagai titik tumpu yang menentukan keterlacakan dan akurasi saldo. Di sisi lain, adopsi alat digital yang relatif tinggi tidak otomatis menghasilkan pengelolaan kas yang lebih baik ketika SOP pengendalian belum berjalan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemetaan mekanisme proses bagaimana literasi “bekerja” melalui praktik pengendalian pada titik rawan kas kecil bukan sekadar menyatakan hubungan. Dua temuan spesifik yang memperkaya literatur praktis UMKM adalah: (1) efektivitas rekonsiliasi mingguan (bukan hanya bulanan) pada konteks transaksi berfrekuensi tinggi, dan (2) otorisasi mikro (persetujuan cepat plus foto bukti segera) yang terbukti menekan kebocoran berulang dalam setting usaha keluarga.

Melalui dari temuan di koridor u Studi ini mengusulkan kontribusi praktis berupa urutan intervensi yang bersifat preskriptif, dirancang untuk memandu pelaku usaha mikro dalam mengimplementasikan manajemen kas kecil secara bertahap dan sistematis. Intervensi dimulai dengan langkah fundamental, yaitu memisahkan dana usaha dari dana pribadi secara tegas. Pemisahan ini merupakan prasyarat mutlak untuk membangun akuntabilitas keuangan. Setelah pemisahan dana tercapai, langkah berikutnya adalah menetapkan sistem *imprest* atau batas dana tetap, disertai dengan spesifikasi pos-pos belanja yang diperbolehkan. Tahap ini berfungsi sebagai pengendalian kuantitatif awal. Selanjutnya, pelaku usaha diwajibkan untuk memandatkan bukti transaksi dan otorisasi sederhana untuk setiap pengeluaran kas. Kewajiban ini menciptakan jejak audit dan menanamkan disiplin verifikasi. Setelah mekanisme pengeluaran dikontrol, pengendalian periodik dilakukan melalui rekonsiliasi terjadwal—sebaiknya mingguan—yang berfungsi untuk mendeteksi dan mengoreksi penyimpangan secara dini. Hanya setelah empat pilar kontrol internal tersebut terinternalisasi dan berjalan efektif, pelaku usaha disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi atau solusi digital.

Hal ini menekankan bahwa keberhasilan digitalisasi harus didahului oleh fondasi literasi dan prosedur manual yang kuat. Jalan Politeknik, saran utama penelitian ini adalah menata ulang praktik kas kecil dengan urutan yang sederhana namun tegas. Pelaku usaha perlu terlebih dahulu memisahkan dana usaha dan pribadi misalnya melalui rekening atau dompet khusus lalu menetapkan batas dana tetap (*imprest*) berikut kategori belanja yang diperkenankan. Setelah struktur dasar ini berdiri, setiap pengeluaran sebaiknya melalui otorisasi singkat dan disertai bukti yang langsung diabadikan (foto nota) agar jejak transaksi tidak terputus.

Kebiasaan kecil ini terbukti menekan kebocoran berulang, terutama pada usaha keluarga di mana keputusan kerap diambil spontan.

Langkah berikutnya adalah menjadikan rekonsiliasi sebagai ritme manajerial mingguan, bukan sekadar kegiatan bulanan. Dengan interval yang lebih rapat, nota tercecer masih mudah ditemukan, selisih kas cepat diidentifikasi, dan disiplin pencatatan terjaga. Praktik ini idealnya diimbangi pemisahan peran yang sederhana ada yang memegang kas, ada yang mencatat sehingga pemeriksaan silang bisa terjadi tanpa menambah beban birokrasi. Ketika fondasi perilaku dan kontrol sudah konsisten, barulah alat digital dioptimalkan untuk mempercepat alur: unggah bukti sekali sentuh, rekapan otomatis per minggu, dan jejak persetujuan yang terdokumentasi. Teknologi pada titik ini berfungsi sebagai penguat proses, bukan pengganti SOP.

Di tingkat pembinaan, komunitas pelaku usaha dan pemangku kebijakan setempat dapat menindaklanjuti dengan paket pendampingan yang praktis: tiga sesi singkat tentang pemisahan dana dan imprest, alur bukti–otorisasi, serta rekonsiliasi mingguan dan ringkasan kas. Materi sebaiknya dilengkapi “SOP mikro satu halaman” bagan alur minta–otorisasi–bayar–unggah bukti–catat–rekonsiliasi serta daftar cek mingguan agar standar minimal jelas dan mudah diikuti. Untuk menjaga kepatuhan, pertemuan bulanan bergaya *peer review* di antara pelaku usaha dapat menjadi ruang berbagi kendala, saling audit ringan, dan pertukaran solusi yang relevan dengan konteks lokal.

Agar perubahan berkelanjutan, disarankan pula tersedianya *toolkit* digital minimalis: template foto bukti dengan penomoran sederhana, folder bersama per minggu, dan format rekap kas kecil yang konsisten. Pendekatan ini menurunkan hambatan adopsi sekaligus memudahkan pelaku usaha berpindah ke aplikasi yang lebih canggih bila dibutuhkan. Di sisi lain, dukungan kebijakan dapat difokuskan pada penyediaan materi siap pakai, pelatih lokal yang memahami konteks UMKM rumahan, serta insentif sederhana bagi pelaku yang menunjukkan kepatuhan konsisten terhadap SOP kas kecil.

Untuk penelitian lanjutan, akan bermanfaat dilakukan studi pra pasca penerapan urutan intervensi ini guna menilai dampaknya secara lebih kuat, memperluas lokasi dan subsektor untuk menguji keteralihan temuan, serta mengembangkan indeks kepatuhan kas kecil yang menilai lima pilar pemisahan dana, imprest, bukti, otorisasi, dan rekonsiliasi. Dengan cara ini, praktik yang telah terbukti efektif di lapangan dapat dimonitor secara rutin dan ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Azmiyanti, R., & Rista, R. P. (2025). Analisis implementasi pengendalian internal terhadap pengelolaan kas pada UMKM Teko Teh. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jak/article/view/17816>
- Bahiu, E. L. U., & Saerang, I. S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, pengelolaan keuangan terhadap keuangan UMKM di Desa Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA*, 9(2), 112–124. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/36009>
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013). *Internal control—Integrated framework*. COSO.
- Herdinata, C., & Pranatasari, F. D. (2020). *Literasi keuangan berbasis fintech bagi usaha mikro kecil dan menengah*. UC Research Repository. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/5867>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025, January 30). *Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor Indonesia*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia> World Bank

- Kurniawan, I. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha UMKM di era digital. *BALANCE Journal of Finance*. <https://journal.sinergiunggulberdikari.com/balance/article/view/20>
- Lubis, F. P. A., Sari, E. N., & Sari, M. (2024). Pengendalian internal dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha mikro. *Jurnal Darma Agung*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- OECD/INFE. (2022). *Toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion (2022 update)*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/oecd-infe-toolkit-for-measuring-financial-literacy-and-financial-inclusion-2022_cbc4114f-en.html OECD
- OECD/INFE. (2023). *International survey of adult financial literacy*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/oecd-infe-2023-international-survey-of-adult-financial-literacy_56003a32-en.html OECD
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. <https://www.ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-USaha-Jasa-Kuangan/SNLIK/Documents/Booklet%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20Tahun%202022.pdf> OJK
- Rita, M. R., & Maharani, D. S. (2020). Literasi keuangan dan pertumbuhan UMKM: Peran mediasi manajemen kas. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. <https://www.academia.edu/download/70809456/pdf.pdf>
- Santi, F., Jedeot, A., & June, C. G. T. (2025). Integrasi akuntansi sebagai pondasi keuangan dalam manajemen kas usaha mikro. *Jurnal Ilmiah Bisnis*, 14(1), 15–28. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jb/article/view/15088>
- Sularsih, H., & Wibisono, S. H. (2021). Literasi keuangan, teknologi sistem informasi, pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan UMKM. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 334–346.